

Meningkatkan Hasil Belajar PAKat dan Gotong Royong Melalui Model PBL Fase A SD Negeri 04 Aris

Agnes Sri Mulatsih

SD Negeri 04 Aris

Jl. Raya Aris, Desa Aris Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang

Korespondensi Penulis: agnesmoe16@gmail.com

Abstract. *The purpose of this classroom is to determine aspects of learning outcomes and mutual cooperation as well as measure the results of target achievements through the Problem Based Learning model in Class II Phase A of SD Negeri 04 Aris, Capkala District, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province. The research subjects of the students were II grade students at SD Negeri 04 Aris, totaling 6 students, consisting of 6 male students. The object of the research is the result of learning and mutual cooperation of students in Catholic Religious and Character lessons on the material "The Birth of Jesus" and "Jesus Presented in the Temple of God". The data collection techniques are observation, tests and documentation. The results of the research showed that there was an increase in learning outcomes and mutual cooperation for class II students on the material "The Birth of Jesus" and "Jesus was Presented in the Temple of God" by applying the Problem Based Learning model. The increase in learning outcomes and mutual cooperation is evidenced by the average score of learning outcomes in Cycle 1 which was 66,67% and Cycle 2 was 86,67%, the score increased by 20% while the average score of mutual cooperation in Cycle 1 was 61,5% and Cycle 2 is 81,5%, score increases 20%.*

Keyword: *Learning Outcomes, Mutual Cooperation and Problem Based Learning*

Abstrak: Tujuan Penelitian Tindakan kelas ini adalah mengetahui peningkatan aspek hasil belajar dan gotong royong serta mengukur hasil target ketercapaian melalui model Problem Based Learning di Kelas II Fase A SD Negeri 04 Aris, Kecamatan Capkala Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Subjek Penelitian Peserta Didik adalah siswa kelas II SD Negeri 04 Aris yang berjumlah 6 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki. Objek penelitian adalah hasil belajar dan gotong royong peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi "Kelahiran Yesus" dan "Yesus dipersembahkan di Bait Allah". Dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar dan gotong royong peserta didik kelas II pada materi "Kelahiran Yesus" dan "Yesus dipersembahkan di Bait Allah" dengan menerapkan model Problem Based Learning. Peningkatan hasil belajar dan gotong royong tersebut dibuktikan dari skor rata-rata hasil belajar pada Siklus 1 adalah 66,67% dan Siklus 2 adalah 86,67% skor bertambah sebanyak 20% sedangkan skor rata-rata gotong royong pada Siklus 1 adalah 61,5% dan Siklus 2 adalah 81,5% skor bertambah 20%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Gotong Royong, dan Problem Based Learning

LATAR BELAKANG

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, selain itu juga agama menjadi pemandu untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi hidup seseorang. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Katolik yang telah dirumuskan dalam lokakarya Pola Pelajaran Kristen Katolik (PAKK) di Malino, Ujung Pandang 28 Juni – 4 Juli 1981 yaitu, "agar peserta didik mampu menggemuli hidup dari segi pandangan Kristiani dan dengan demikian mudah-mudahan dapat berkembang menjadi manusia paripurna (manusia beriman)". Melalui

tujuan pendidikan di atas dapat dijabarkan bahwa rumusan tujuan mempunyai unsur menggumuli hidup, pandangan Kristiani dan manusia paripurna serta perkembangan kepribadian selanjutnya (Komala, 1992: 18).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah konsep baru dalam pendidikan yang terilhami dari tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Kurikulum Merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat bakat secara luas tanpa terikat oleh keterbatasan kurikulum konvensional (Wibhayanto, 2023).

Kurikulum merdeka terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu 1) pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidik (Kemdikbud, 2022).

Kegiatan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas II SD Negeri 04 Aris, Aris peserta didik tampak kelihatan tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa pasif dalam belajar sehingga dampak yang ditimbulkan aktivitas belajar siswa rendah. Kondisi semacam ini disebabkan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kurang bervariasi, sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar, Pengetahuan yang ditransformasikan oleh guru hanya untuk meningkatkan hasil belajar dalam kemampuan mengingat atau kognitif saja. Sedangkan kemampuan dalam ranah afektif atau pemahaman dan ranah psikomotorik atau penerapan kurang diperhatikan oleh guru. Keadaan ini menjadikan siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar rendah.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di SD Negeri 04 Aris, hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Kisah Kelahiran Yesus di Kelas II yang dilakukan dengan melakukan tes awal. Hasil yang diharapkan untuk mencapai ketuntasan tidak sesuai dengan ketercapaian yang diharapkan. Jumlah siswa kelas II berjumlah 6 orang, pada tes awal tersebut 33,33% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 66,67% tidak mencapai ketuntasan dari target yang ingin dicapai, rata-rata siswa memperoleh nilai adalah 60. Hal ini karena ketika belajar banyak siswa yang bermain mereka tidak focus dalam pelajaran sehingga ketika ditanya kembali materi tersebut mereka tidak tahu, mereka selalu

sibuk sendiri dan rebut, guru tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran ketika mengajar, metode mengajar yang dilaksanakan oleh guru itu kurang menarik. Selain itu, peneliti juga melihat selama proses pembelajaran, dalam kegiatan kerjasama antar teman juga kurang terlihat saat peneliti memberikan tugas kelompok. Dalam tugas diskusi kelompok tersebut terlihat hanya satu orang yang mengerjakan, sedangkan yang lain hanya melihat saja. Maka dari peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan berfokus pada kerja sama dan hasil belajar siswa.

Peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-based learning), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Syamsidah dan Suryani, 2018). Peneliti berharap, melalui model PBL ini, Kerjasama dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

KAJIAN TEORITIS

1. Hasil Belajar Siswa

Secara etimologi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha adanya kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik, yang dinyatakan dengan angka dan huruf. Menurut Gagne dan Briggs dalam Suprihatiningrum (2013:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki tiap siswa tentu berbeda karena pengalaman belajar yang dialami antara siswa satu dengan siswa yang lain juga berbeda. Jamil Suprihati ningrum (2013:38-45) menyatakan bahwa secara garis besar kemampuan yang dimiliki siswa dibagi menjadi 3 aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dijadikan indikator dalam penilaian hasil belajar. Hasil belajar harus diidentifikasi melalui informasi hasil pengukuran teknik tes dan teknik non tes. Penugasan materi yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar seperti yang dikehendaki dalam standar proses dan dinyatakan dalam aspek perilaku yang terbagi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapaisuatu tujuan pendidikan. Ukuran suatu hasil belajar dapat diperoleh dari aktivitas belajar.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada dasarnya adalah faktor eksternal dan internal. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sekolah, keluarga dan sosial masyarakat. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atau sudah ada dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal mempengaruhi hasil belajar siswa terlepas dari bagaimana proses belajar mengajar di kelas berjalan yaitu keadaan fisik dan jasmani siswa, kecerdasan atau inteligensi siswa, bakat minat dan motivasi siswa.

2. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong

a. Landasan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dicetuskan sebagai landasan pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan kita diharapkan mengacu pada apa yang diutarakan oleh Bapak Pendidikan, Ki Hajar Dewantara. Menurut Menteri Pendidikan pertama tersebut, tujuan pendidikan ialah menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Pengenalan serta penanaman karakter bangsa diharapkan akan menghasilkan generasi holistik yang teridentifikasi dengan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis dan Kreatif.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler (Matabanua, 2022).

b. Dimensi Gotong Royong

Salah satu elemen dari bergotong royong adalah Kolaborasi. Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif.

Indikator-indikator dari elemen kolaborasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kerja sama
Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.
 - 2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri.
 - 3) Saling ketergantungan positif
Mengenali kebutuhan-kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya.
 - 4) Koordinasi sosial
Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.
3. Model Pembelajaran Problem Based Learning
- a. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning
Menurut Ultrafani dan Turnip (2017) menjelaskan bahwa model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik untuk mencari solusi dan memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mencari tahu dan mempelajari suatu pengetahuan yang dapat dikaitkan dengan masalah yang sedang dipecahkan serta dapat menambah keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah.
 - b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning
 - 1) Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning
Adapun kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning adalah: Peserta didik dilatih untuk bisa selalu menggunakan pikiran kritis dan bisa terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan, agar dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dari peserta didik di dalam kelas, dengan pembelajaran sambil mempraktekkan, adanya system pembelajaran ini membuat peserta didik agar terbiasa untuk belajar tetapi menggunakan sumber yang relevan, suatu kegiatan pembelajaran secara lebih kondusif dan efektif, hal ini muncul karena peserta didik diwajibkan untuk aktif (Seo Management, 2022).
 - 2) Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning
Adapun kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Kuniarsih dan Berlin (2015) adalah: Meski merupakan model

pembelajaran yang diandalkan, tapi tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan system ini, memiliki waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan materi pembelajaran, tergolong cukup lama dan tidak sebentar, bagi peserta didik yang tidak atau belum terbiasa melakukan analisis suatu permasalahan, karena tidak semua memiliki keinginan untuk mengerjakannya, guru akan kesulitan untuk mengkondisikan pemberian tugas, hal ini muncul jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas terlalu banyak (Seo Management, 2022).

c. Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning

Adapun sintak atau langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain

			menggunakan kata-katanya sendiri		kesepakatan tersebut		
1	Andrian	2	1	2	2	7	44 %
2	Arga	3	3	3	3	12	75 %
3	Geri	3	3	2	2	10	63 %
4	Marpel	3	3	3	3	12	75 %
5	Natal Lius	3	2	3	2	10	63 %
6	Revan	2	2	3	2	9	56 %
Jumlah		16	14	15	14		
%		67%	58%	63%	58%		61 ,5 %

Nomor	Nilai Kualitatif	Siklus 1
1	Mahir	0
2	Cakap	2
3	Layak	3
4	Baru Berkembang	1

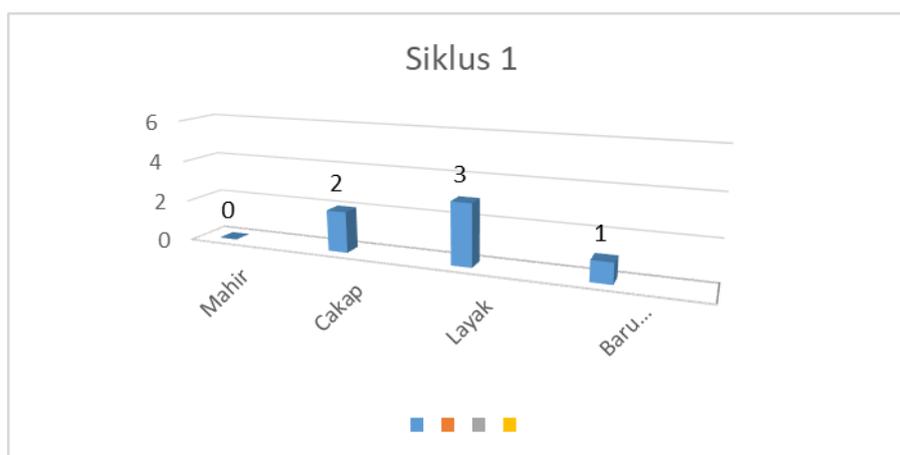
Kriteria :

86 – 100% : Mahir

70 – 85% : Cakap

50 – 69% : Layak

0 – 49% : Baru Berkembang



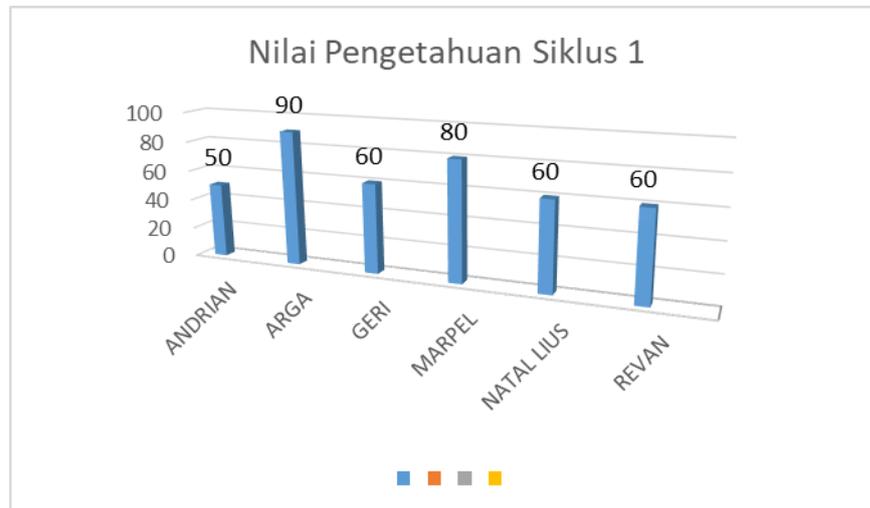
Dari rata-rata nilai ketuntasan gotong royong peserta didik pada Siklus 1 hanya mencapai 61,5% dengan kategori Layak.

2) Data Hasil Belajar Peserta Didik

NO	NAMA SISWA	SKOR	KRITERIA
1	ANDRIAN	50	Layak
2	ARGA	90	Mahir
3	GERI	60	Layak
4	MARPEL	80	Cakap
5	NATAL LIUS	60	Layak
6	REVAN	60	Layak
JUMLAH		400	
RERATA		66,67	

Kriteria :

- 86 – 100 : Mahir
 70 – 85 : Cakap
 50 – 69 : Layak
 0 – 49 : Baru Berkembang



Dari rata-rata nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus 1 hanya mencapai 66,67% dengan kategori Layak.

b. Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 7 November 2023 pada jam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Kelas II. dengan Materi Yesus dipersembahkan di Bait Allah Setelah melaksanakan Siklus 2 diperoleh data sebagai berikut:

1) Data Observasi Gotong Royong

No	Nama Siswa	Indikator				Jumlah	%
		Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah	Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana	Mengenali kebutuhan-kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya	Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan		

		kegiatan bersama	kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri		saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut		
1	Andrian	2	3	3	3	11	69%
2	Arga	4	3	4	3	14	88%
3	Geri	4	3	4	3	14	88%
4	Marpel	4	3	4	3	14	88%
5	Natal Lius	4	3	3	3	13	82%
6	Revan	3	3	3	3	12	75%
Jumlah		21	18	21	18		
%		88%	75%	88%	75%		81.5%

Nomor	Nilai Kualitatif	Siklus 2
1	Mahir	3
2	Cakap	2
3	Layak	1
4	Baru Berkembang	0

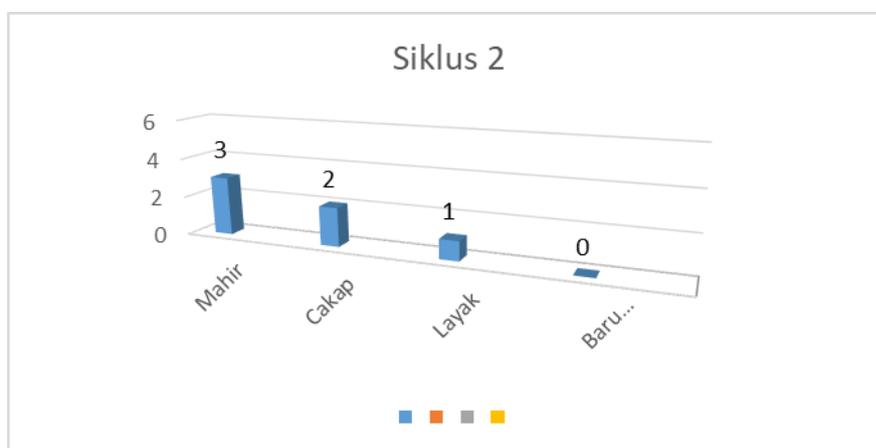
Kriteria :

86 – 100% : Mahir

70 – 85% : Cakap

50 – 69% : Layak

0 – 49% : Baru Berkembang



Dari rata-rata nilai ketuntasan gotong royong peserta didik pada Siklus 2 mencapai 81,5% dengan kategori Cakap.

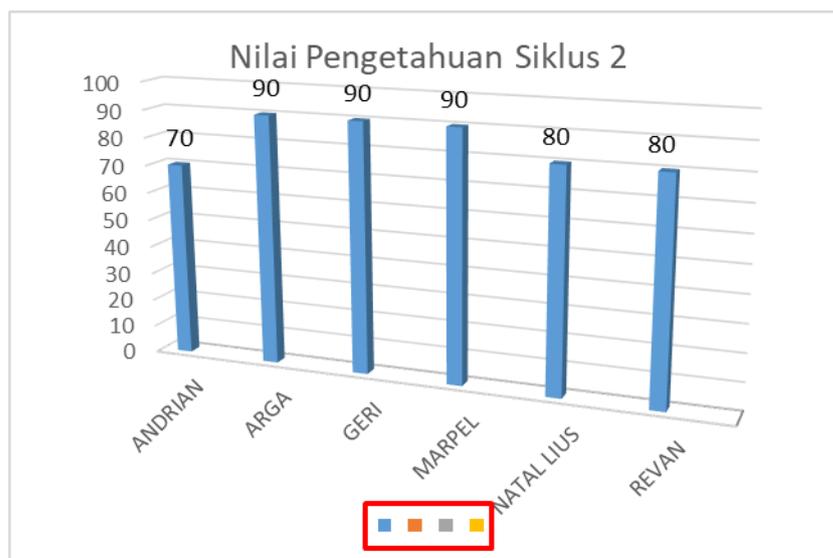
2) Data Hasil Belajar Peserta Didik

NO	NAMA SISWA	SKOR	KRITERIA
1	ANDRIAN	70	Cakap
2	ARGA	100	Mahir
3	GERI	90	Mahir
4	MARPEL	100	Mahir
5	NATAL LIUS	80	Cakap

6	REVAN	80	Cakap
JUMLAH		520	
RERATA		86,67	

Kriteria :

- 86 – 100 : Mahir
 70 – 85 : Cakap
 50 – 69 : Layak
 0 – 49 : Baru Berkembang



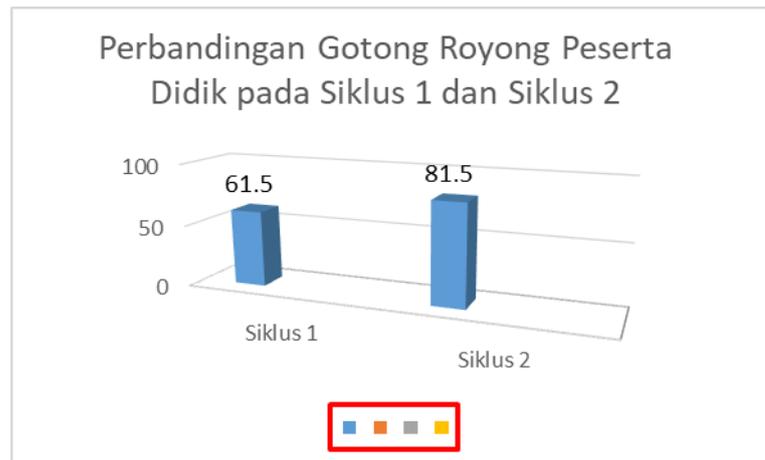
Dari rata-rata nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus 2 mencapai 86,67% dengan kategori Mahir.

2. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

a. Perbandingan Tingkat Gotong Royong Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2

Dari hasil analisis data yang tampak pada hasil Siklus 1 dan Siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan gotong royong peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi gotong royong pada Siklus 1 hanya mencapai 61,5% dengan kategori Layak, sedangkan tingkat ketuntasan dimensi gotong royong pada Siklus 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 81,5% dengan kategori Cakap.

Keterangan	Indikator Gotong Royong				Rata – rata	Kategori
	A	B	C	D		
% Siklus 1	67	58	63	58	61,5 %	Layak
% Siklus 2	88	75	88	75	81,5 %	Cakap



b. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil belajar Siklus 1 dan Siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel hasil belajar peserta didik. Dimana tingkat rata-rata keseluruhan hasil belajar pada Siklus 1 hanya mencapai 66,67% dengan kategori Layak, sedangkan rata-rata dari tingkat keseluruhan hasil belajar pada Siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 20% yaitu mencapai 86,67% dengan kategori Mahir.

NO	NAMA SISWA	Siklus 1	Siklus 2
1	ANDRIAN	50	70
2	ARGA	90	100
3	GERI	60	90
4	MARPEL	80	100
5	NATAL LIUS	60	80
6	REVAN	60	80
JUMLAH		400	520
RERATA		66,67	86,67
KATEGORI		LAYAK	MAHIR



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penggunaan model Problem Based Learning sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sangat efektif dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Kisah Kelahiran Yesus dan Yesus dipersembahkan di Bait Allah Fase A Kelas II di SD Negeri 04 Aris.

Peningkatan dimensi gotong royong peserta didik kelas II di SD Negeri 04 Aris dengan bantuan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi Kelahiran Yesus pada Siklus 1 menghasilkan nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 61,5% dengan kategori Layak dan pada materi Yesus dipersembahkan di Bait Allah Siklus 2 meningkat sebesar 20% yaitu 81,5% dengan kategori Cakap.

Hasil penelitian hasil belajar peserta didik kelas II di SD Negeri 04 Aris dengan bantuan model Problem Based Learning pada materi Kelahiran Yesus menghasilkan nilai rata-rata kelas dari penelitian Siklus 1 yaitu 66,67% dengan kategori Layak dan meningkat pada Siklus 2 materi Yesus dipersembahkan di Bait Allah sebesar 20% yaitu 86,67% dengan kategori Mahir.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dengan model pembelajaran Problem Based Learning dapat dijadikan acuan perbaikan pembelajaran di Sekolah. Bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi yang akan diajarkan khususnya pada materi yang sulit dipahami sehingga membuat peserta didik berpikir secara kritis, Guru juga dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi tertentu dapat meningkatkan hasil belajar dan gotong royong peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning serta dapat dijadikan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model pembelajaran Problem Based Learning. Bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning banyak sekali memberi manfaat khususnya dalam meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan gotong royong.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa Mulya, Helmi, Abdul Napi Salim. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. Vol 5, No 2 (2023):
- Deni Purbowati, (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2023. Dari <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa>
- Emanuel Tena dan Hartutik. Meningkatkan Hasil belajar PAK melalui PBL Materi Gereja Fase F di SMAN 1 Parenggean Kabupaten Kotawatingin Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*. Vol. 4, No 1 (2023): 180-195.
- Ganis Khoirun Nisa. (2022). Landasan Dasar Kurikulum Merdeka. Diunduh 17 Oktober 2023. Dari <https://naikpangkat.com/landasan-dasar-kurikulum-merdeka/2/>
- Hardjana, A. G, 2007. *Model-model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar*. Semarang:LPMP
- Khairunisa. Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 6 (2019): 13 – 40.
- Matabanua. (2022). profil pelajar Pancasila sebagai Landasan Pendidikan. Diunduh tanggal 17 Oktober 2023. Dari <https://matabanua.co.id/2022/06/27/profil-pelajar-pancasila-sebagai-landasan-pendidikan/>
- Seo Management. (2022). Pengertian problem based Learning, Tujuan dan Sintak. Diunduh tanggal 17 Oktober 2023. Dari <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/problem-based-learning/>
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakary